

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN METODE PENGAMATAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Monitoring

Menurut Dipohusodo (1996:59). *Monitoring* dapat diartikan sebagai mengamat-amati dan mempengaruhi kegiatan-kegiatan pokok dan hasil pekerjaan. *Monitoring* akan memberikan informasi tentang status dan kecenderungan bahwa pengukuran dan evaluasi yang diselesaikan berulang dari waktu ke waktu, pemantauan umumnya dilakukan untuk tujuan tertentu, untuk memeriksa terhadap proses berikut objek atau untuk mengevaluasi kondisi atau kemajuan menuju tujuan hasil manajemen atas efek tindakan dari beberapa jenis antara lain tindakan untuk mempertahankan manajemen yang sedang berjalan.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2006, *Monitoring* atau pemantauan adalah kegiatan mengamati perkembangan pelaksanaan rencana pembangunan, mengidentifikasi serta mengantisipasi permasalahan yang timbul dan/atau akan timbul untuk dapat diambil tindakan sedini mungkin.

Monitoring didefinisikan sebagai siklus kegiatan yang mencakup pengumpulan, peninjauan ulang, pelaporan, dan tindakan atas informasi suatu proses yang sedang diimplementasikan (Mercy, 2005).

Menurut Wollman (2003:6). Pemantauan (*monitoring*) adalah prosedur penilaian yang secara deskriptif dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan/atau mengukur pengaruh dari kegiatan yang sedang berjalan (*on-going*) tanpa mempertanyakan hubungan kausalitas.

Menurut Casley dan Kumar (1989:76) *Monitoring* merupakan pengidentifikasian kesuksesan atau kegagalan secara nyata maupun potensial sedini mungkin dan sewaktu-waktu bisa menyelesaikan operasioannya dengan tujuan meninjau kemajuan dan mengusulkan

langkah supaya dijalankan untuk meraih dan mewujudkan tujuan untuk menolong manusia dalam melaksanakan tugas tertentu.

Sedangkan menurut Mardiani (2013) *Monitoring* adalah proses pengumpulan dan analisis informasi berdasarkan indikator yang ditetapkan secara sistematis dan kontinu tentang kegiatan/ program sehingga dapat dilakukan tindakan koreksi untuk penyempurnaan program/ kegiatan itu selanjutnya. *Monitoring* adalah pemantauan yang dapat dijelaskan sebagai kesadaran (*awareness*) tentang apa yang ingin diketahui, pemantauan berkadar tingkat tinggi dilakukan agar dapat membuat pengukuran melalui waktu yang menunjukkan pergerakan ke arah tujuan atau menjauh dari itu. *Monitoring* akan memberikan informasi tentang status dan kecenderungan bahwa pengukuran dan evaluasi yang diselesaikan berulang dari waktu ke waktu, pemantauan umumnya dilakukan untuk tujuan tertentu, untuk memeriksa terhadap proses berikut objek atau untuk mengevaluasi kondisi atau kemajuan menuju tujuan hasil manajemen atas efek tindakan dari beberapa jenis antara lain tindakan untuk mempertahankan manajemen yang sedang berjalan.

Menurut Dunn (1981) fungsi dari *monitoring* atau pemantauan adalah

1. Ketaatan (*compliance*)
2. Pemeriksaan (*auditing*)
3. Laporan (*accounting*)
4. Penjelasan (*explanation*)

Dalam pelaksanaan *monitoring* terdapat unsur-unsur metode *monitoring*. Menurut Eka Prihatin (2011:163) Metode *monitoring* tersebut antara lain:

1. Penyampaian laporan dokumentasikan dan koordinasi rutin.
2. Pengamatan kerja sehari-hari melalui kunjungan mendadak.
3. Assement eksternal
4. Wawancara.
5. Diskusi kelompok.

6. Kunjungan laporan berkala.
7. Survei pengumpulan data dan perbincangan kondisi sebelum dan sesudah intervensi
8. Pengamatan kerja.

Berdasarkan Dwi Wahyuniarti Prabowo, jurnal Kajian Sistem Monitoring Dokumen Akreditasi Teknik Informatika Unikom , Vol.12 No.2 proses *monitoring* adalah proses rutin pengumpulan data dan pengukuran kemajuan atas objektif program. Memantau perubahan yang focus pada proses dan keluaran. *Monitoring* memiliki beberapa tujuan, yaitu

Tujuan *monitoring*:

1. Mengkaji apakah kegiatan- kegiatan yang dilaksanakan telah sesuai dengan rencana
2. Mengidentifikasi masalah yang timbul agar langsung dapat diatasi
3. Melakukan penilaian apakah pola kerja dan manajemen yang digunakan sudah tepat untuk mencapai tujuan kegiatan.
4. Mengetahui kaitan antara kegiatan dengan tujuan untuk memperoleh ukuran kemajuan.
5. Menyesuaikan kegiatan dengan lingkungan yang berubah, tanpa menyimpang dari tujuan.

Prinsip dari *monitoring* atau pemantauan adalah :

1. *Monitoring* harus dilakukan terus-menerus
2. *Monitoring* harus menjadi umpan terhadap perbaikan kegiatan program organisasi
3. *Monitoring* harus memberi manfaat baik terhadap organisasi maupun terhadap pengguna produk atau layanan
4. *Monitoring* harus dapat memotifasi staf dan sumber daya lainnya untuk berprestasi
5. *Monitoring* harus berorientasi pada peraturan yang berlaku

6. *Monitoring* harus obyektif

7. *Monitoring* harus berorientasi pada tujuan program

Kegiatan *monitoring* dimaksudkan untuk mengetahui kecocokan dan ketepatan kegiatan yang dilaksanakan dengan rencana yang telah disusun. *Monitoring* digunakan pula untuk memperbaiki kegiatan yang menyimpang dari rencana, mengoreksi penyalahgunaan aturan dan sumber-sumber, serta untuk mengupayakan agar tujuan dicapai seefektif dan seefisien mungkin. Berdasarkan kegunaannya, William Travers Jerome menggolongkan *monitoring* menjadi delapan macam, sebagai berikut:

1. *Monitoring* yang digunakan untuk memelihara dan membakukan pelaksanaan suatu rencana dalam rangka meningkatkan daya guna dan menekan biaya pelaksanaan program.
2. *Monitoring* yang digunakan untuk mengamankan harta kekayaan organisasi atau lembaga dari kemungkinan gangguan, pencurian, pemborosan, dan penyalahgunaan.
3. *Monitoring* yang digunakan langsung untuk mengetahui kecocokan antara kualitas suatu hasil dengan kepentingan para pemakai hasil dengan kemampuan tenaga pelaksana.
4. *Monitoring* yang digunakan untuk mengetahui ketepatan pendelegasian tugas dan wewenang yang harus dilakukan oleh staf atau bawahan.
5. *Monitoring* yang digunakan untuk mengukur penampilan tugas pelaksana.
6. *Monitoring* yang digunakan untuk mengetahui ketepatan antara pelaksanaan dengan perencanaan program.
7. *Monitoring* yang digunakan untuk mengetahui berbagai ragam rencana dan kesesuaiannya dengan sumber-sumber yang dimiliki oleh organisasi atau lembaga.
8. *Monitoring* yang digunakan untuk memotivasi keterlibatan para pelaksana.

2. Kebutuhan Pokok

a. Pengertian Kebutuhan Pokok

Menurut UU No. 18 tahun 2012 kebutuhan pokok atau pangan pokok merupakan pangan yang diperuntukkan sebagai makanan utama sehari-hari sesuai dengan potensi sumber daya dan kearifan lokal. Pangan pokok merupakan kebutuhan primer yang harus dipenuhi setiap orang pada berbagai tingkat pendapatan. Tingkat ekonomi masyarakat yang berbeda-beda menuntut kuantitas dan kualitas (mutu) pangan yang berbeda. Pangan merupakan faktor utama yang menentukan perilaku rumah tangga dalam melakukan pola konsumsi pangan dan diversifikasi pangan (Suyastiri, 2008:51-60).

Penentuan jenis pangan yang dikonsumsi sangat tergantung kepada beberapa faktor, di antaranya jenis tanaman penghasil bahan pangan pokok yang biasa ditanam di daerah serta tradisi yang diwariskan oleh budaya setempat. Perilaku konsumsi pangan masyarakat dilandasi oleh kebiasaan makan (*food habit*) yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga melalui proses sosialisasi. Kebiasaan makan tersebut dapat dipengaruhi oleh lingkungan ekologi (ciri tanaman pangan, ternak dan ikan yang tersedia dan dapat dibudidayakan setempat), lingkungan budaya dan sistem ekonomi (Hidayah, 2011).

Pangan dikenal sebagai pangan pokok jika dimakan secara teratur oleh suatu kelompok penduduk dalam jumlah cukup besar untuk menyediakan bagian terbesar dari konsumsi energi total yang dihasilkan oleh makanan. Pangan pokok atau kebutuhan pokok adalah pangan sumber karbohidrat yang sering dikonsumsi atau dikonsumsi secara teratur sebagai makanan utama, selingan, sarapan atau sebagai makanan pembuka atau penutup (Bappenas, 2011). Pangan pokok yang digunakan negara biasanya menempati kedudukan tinggi. Penggunaan pangan tersebut lebih luas daripada semua pangan yang lainnya, besar kemungkinannya berkembang

karena dihasilkan dari tanaman asal setempat atau setelah dibawa ke tempat tersebut tumbuh dengan cepat (Laura dkk,2009:27).

b. Pengelompokan Bahan Pangan

Pokok Rencana strategis Badan Ketahanan Pangan 2010-2014 (Kementerian Pertanian, 2010) mengelompokkan komoditas pangan penting ke dalam dua kelompok yaitu pangan nabati dan pangan hewani. Pangan nabati terdiri dari 10 komoditi yang terdiri dari beras, jagung, kedelai, kacang tanah, ubi kayu, ubi jalar, sayuran, buah-buahan, minyak goreng dan gula putih. Sedangkan pangan hewani terdiri dari lima komoditi yang meliputi daging sapi dan kerbau, daging ayam, telur, susu, dan ikan. Badan Pusat Statistik (BPS, 2011) membagi bahan pangan ke dalam sembilan kelompok yang meliputi (1) padi-padian (beras, jagung, terigu), (2) umbi-umbian (singkong, ubi jalar, kentang, sagu, umbi lainnya), (3) pangan hewani (daging ruminansia, daging unggas, telur, susu, ikan), (4) minyak dan lemak (minyak kelapa, minyak sawit, minyak lainnya), (5) buah/biji berminyak (kelapa, kemiri), (6) kacang-kacangan (kedelai, kacang tanah, kacang hijau, kacang lain), (7) gula (gula pasir, gula merah), (8) sayuran dan buah (sayur, buah), (9) lain-lain (minuman, bumbu-bumbuan).

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia Nomor : 115/MPP/Kep/2/1998 Pasal 1 bahwa barang kebutuhan pokok yang diperlukan masyarakat meliputi jenis barang sebagai berikut :

1. Beras
2. Gula pasir
3. Minyak goreng dan mentega
4. Daging sapi dan ayam
5. Telur ayam
6. Susu
7. Jagung

8. Minyak tanah
9. Garam beryodium

3. SiHaTi (Sistem Informasi Harga dan Produksi Komoditi)

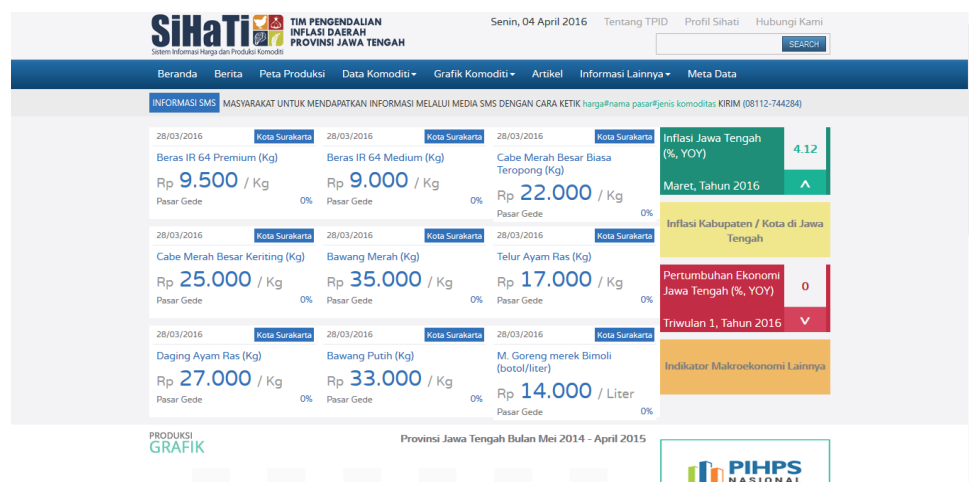
SiHaTi merupakan singkatan dari Sistem Informasi Harga dan Produksi Komoditi yang tercipta berkat kerjasama antara pemerintah provinsi Jawa Tengah dengan Kantor Perwakilan Bank Indonesia. Situs ini dibuat dengan tujuan untuk menekan spekulasi harga di pasar yang berdampak pada inflasi. Sistem Informasi Harga dan Produk Komoditi (SiHaTi) diresmikan oleh Gubernur Jawa Tengah, selaku pengarah Tim Pengendali Inflasi Daerah (TPID) pada bulan Maret 2013. SiHaTi ini dibangun guna menjawab tugas TPID yang telah ditetapkan dalam Keputusan Gubernur Jawa Tengah No. 500/37 Tahun 2013. Salah satu tugas TPID yang tertera dalam Keputusan Gubernur tersebut, yaitu menyampaikan laporan pelaksanaan tugas Tim Pengendalian Inflasi Daerah Provinsi dan Kabupaten/Kota kepada Menteri Dalam Negeri melalui Direktorat Jenderal Bina Pembangunan Daerah.

Tujuan diluncurkannya SiHaTi adalah menyediakan media informasi yang komprehensif dan mudah diakses, mendukung pelaksanaan tugas pemerintah daerah/instansi terkait, memberikan informasi yang lebih akurat kepada masyarakat sehingga tercipta ekspektasi yang positif, serta sebagai media komunikasi antar anggota TPID hingga level Kabupaten/Kota. Dalam situs SiHati, terdapat beberapa menu utama, seperti Peta Komoditi dan Tabel Komoditi. Melalui SiHati, masyarakat juga bisa memperoleh berbagai informasi lain, mulai dari informasi profil daerah hingga informasi mengenai inflasi. SiHati juga akan memberikan peringatan kepada pejabat terkait, seperti Gubernur, Walikota, dan Bupati, apabila terjadi lonjakan harga diatas 10 persen selama tiga hari berturut-turut. Dari sisi petani dan masyarakat, mereka dapat berinteraksi dengan pihak pemerintahan setempat melalui SMS dengan format yang

diinformasikan di situs SiHati. Adapun format untuk mendapatkan informasi melalui media SMS dengan cara ketik : harga#nama pasar#jenis komoditas kemudian kirim ke 08112-744284

Gambar 2.1

situs web SiHaTi



Sumber : situs web SiHaTi

Kantor Perwakilan Wilayah V Bank Indonesia (BI) Jateng-DIY meluncurkan aplikasi Sistem Informasi Harga Produksi Komoditi (SiHaTi) yang terintegrasi dengan smartphone berbasis android secara resmi pada tanggal 8 Januari 2016 yang menginformasikan harga produk komoditi di provinsi Jawa Tengah. Aplikasi ini nantinya bisa digunakan untuk memonitor harga bahan pangan terkini, berbasis situs SiHati yang sudah tersedia sejak tahun 2013, yang diharapkan bisa menjadi acuan bagi tim pengendali inflasi daerah di Jawa Tengah

4. Monitoring harga kebutuhan pokok sebagai penunjang Sistem Informasi Harga dan Produksi Komoditi

Sesuai dengan UU No. 7 tahun 2014 tentang Perdagangan Pasal 88 ayat 1 dan 2 disebutkan bahwa “Menteri, Gubernur, dan Bupati / Walikota berkewajiban menyelenggarakan Sistem Informasi Perdagangan

yang terintegrasi dengan Sistem informasi Kementerian atau Lembaga Pemerintah non Kementerian untuk penetapan kebijakan dan pengendalian perdagangan” maka dibentuk sistem yang dapat secara langsung menyediakan daftar harga kebutuhan pokok masyarakat yang ada di kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah yang bernama SiHaTi. SiHaTi merupakan suatu sistem perdagangan yang dapat kita jumpai melalui web. SiHaTi memiliki informasi salah satunya adalah daftar harga kebutuhan pokok masyarakat terbaru setiap harinya yang ada di 35 kota/kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Daftar harga tersebut didapat dari hasil monitoring harga kebutuhan pokok masyarakat yang akan dilakukan di beberapa pasar di masing-masing kota/kabupaten di Jawa Tengah. Kota Surakarta merupakan salah satu yang memberikan data harga kebutuhan pokok masyarakat yang akan digunakan sebagai penunjang SiHaTi.

Berdasarkan Undang-Undang No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan : Pasal 55 disebutkan bahwa “Pemerintah wajib melakukan Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan Pokok di tingkat Produsen dan Konsumen”. Maka dinas yang terkait yaitu Dinas Perindustrian dan Perdagangan yang ada di Provinsi Jawa Tengah akan melakukan kegiatan monitoring harga kebutuhan pokok masyarakat setiap hari Senin sampai hari Jumat untuk digunakan sebagai data penunjang yang akan di masukkan ke situs SiHaTi dengan cara dikirim melalui *e-mail* kepada Bank Indonesia (BI) Kantor Perwakilan Wilayah V Jateng-DIY. Monitoring kebutuhan pokok ini dilakukan agar masyarakat Jawa Tengah dapat mengetahui harga kebutuhan pokok dengan mudah setiap harinya dan mengetahui lonjakan atau penurunan harga kebutuhan pokok masyarakat setiap hari melalui situs SiHaTi.

B. METODE PENGAMATAN

1. Jenis Pengamatan

Dalam pengamatan ini menggunakan jenis pengamatan diskriptif kualitatif yang diartikan Sutopo (2002 : 110-111) yaitu jenis pengamatan yang berusaha menggambarkan keadaan atau fenomena sosial tertentu yang memaparkan, menafsirkan, dan menganalisa data yang ada. Jadi berusaha menggali, menyelam dan menemukan fakta-fakta atau permasalahan yang dihadapi di lapangan. Penelitian diskriptif biasanya digunakan untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” peristiwa itu terjadi.

2. Lokasi Pengamatan

Pengamatan dilakukan di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Surakarta. Lokasi pengamatan di Jl. Yosodipuro No.164, Banjarsari, Kota Surakarta. Pemilihan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Surakarta ini sebagai objek pengamatan dengan beberapa pertimbangan ; mengadakan pengamatan monitoring harga kebutuhan pokok sebagai penunjang Sistem Informasi Harga dan Produksi komoditi lebih nyata dan untuk mengetahui kegiatan monitoring kebutuhan pokok yang diterapkan oleh DISPERINDAG Surakarta sehingga adanya suatu permasalahan yang dapat dibahas, selain itu lokasi pengamatan yang mudah dijangkau dan strategis.

3. Sumber Data

Data merupakan suatu fakta atau keterangan dari obyek yang diamati, sumber data dalam pengamatan ini berdasarkan jenis sumber data menurut Sutopo (2002 : 50-54) adalah sebagai berikut :

a. Narasumber (Informan)

Data diperoleh dengan cara mewawancarai orang-orang yang terlibat yang dapat memberikan informasi yang menunjang. Yang dapat dijadikan nara sumber / informan dalam pengamatan ini adalah :

- Kepala seksi perdagangan dalam negeri dan beberapa rekan kerja lainnya sebagai informan yang dapat memberikan informasi yang menunjang.
- Para staff yang menangani bagian monitoring di bidang seksi perdagangan dalam negeri.

b. Tempat atau Lokasi

Lokasi pengamatan di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Surakarta Jl. Yosodipuro No. 164, Banjarsari, Kota Surakarta.

c. Data dan Dokumen

Data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari buku-buku, peraturan-peraturan, serta dokumen-dokumen yang ada di Kantor Dinas Perindustrian dan Perdagangan yang berhubungan dengan masalah yang diamati. Yang dapat dijadikan sumber data adalah :

- Dokumen yang terdapat di seksi Perdagangan Dalam Negeri di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Surakarta.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pengamatan ini berdasarkan pada teknik pengumpulan data menurut Sutopo (2002 : 58-72) adalah sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan pengamat untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui responden langsung dengan responden sebagai sumber data, sebagai suasana informal dan dalam waktu yang tepat guna mendapatkan data yang mendalam, dilakukan berulang kali sesuai dengan keperluan untuk mencari data yang diperlukan.

2. Observasi

Observasi dalam pengamatan ini merupakan observasi langsung yaitu penulis melakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung tentang obyek dan keadaan yang diselidiki, dengan cara formal dan informal memperoleh gambaran yang jelas dan dilakukan berulang kali.

Menurut Sutopo (2002 : 64) disebutkan bahwa teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, aktivitas, perilaku, tempat atau lokasi dan benda, serta rekaman gambar.

Dijelaskan pula bahwa pelaksanaan teknik dalam observasi dapat dibagi menjadi 1) observasi tak berperan sama sekali, 2) observasi berperan, yang terdiri dari a) berperan aktif, b) berperan pasif, dan c) berperan penuh, dalam arti peneliti benar-benar menjadi warga (bagian) atau anggota kelompok yang diamati. (Sutopo, 2002 : 65).

Dalam pengamatan ini menggunakan teknik observasi berperan pasif. Teknik ini bisa dilakukan peneliti untuk menggali informasi mengenai perilaku dan kondisi yang sebenarnya. Teknik ini bisa dilakukan secara formal maupun informal. (Sutopo, 2002 : 66)

3. Perekaman atau Mencatat Dokumen

Teknik ini akan dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari dokumen dan arsip yang terdapat di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Surakarta.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam pengamatan ini adalah analisis model interaktif. Menurut Sutopo (2002 : 91-93) dalam model ini ada 3 komponen analisis yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai siklus. Ketiga kegiatan dalam analisis model interaktif dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Reduksi Data (data reduction)

Diartikan sebagai proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data dari fieldnote. Proses ini berlangsung terus menerus sepanjang pelaksanaan pengamatan. Prosesnya diawali sebelum pelaksanaan pengumpulan data. Artinya sudah berlangsung sejak pengamatan pengambilan keputusan tentang kerangka kerja konseptual, melakukan pemilihan kasus, menyusun pertanyaan pengamatan, dan waktu menentukan cara pengumpulan data yang akan digunakan. Memperhatikan penjelasan singkat diatas, maka bisa dinyatakan bahwa reduksi data adalah proses analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga simpulan pengamatan dapat dilakukan.

b. Penyajian Data

Diartikan sebagai rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan simpulan penelitian

dapat dilakukan rakitan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, sehingga apabila dibaca akan bisa mudah dipahami berbagai hal yang terjadi dan memungkinkan pengamat untuk berbuat sesuatu pada analisis ataupun tindakan lain berdasarkan pemahamannya tersebut.

Penyajian data ini harus mengacu pada rumusan masalah yang telah dirumuskan sebagai pertanyaan pengamatan, sehingga narasi yang tersaji merupakan deskriptif mengenai kondisi yang rinci untuk menceritakan dan menjawab setiap permasalahan yang ada.

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan yang diambil perlu diverifikasi agar cukup mantap dan benar-benar dipertanggungjawabkan. Perlu dilakukan aktifitas pengulangan untuk tujuan pemantapan penelusuran data kembali dengan cepat, mungkin sebagai akibat pikiran yang timbul melintas pada pengamat pada waktu menulis sajian data dengan melihat kembali catatan lapangan. Simpulan akhir tidak akan terjadi sampai pada waktu proses pengumpulan data terakhir.

Ketiga komponen utama tersebut saling mendukung dan berhubungan membentuk suatu interaksi dalam proses pengumpulan data sehingga menjadi satu siklus penting dalam penyusunan laporan ini. Keseluruhan proses tersebut dilakukan sepanjang proses pengamatan dan dilakukan berulang kali sehingga analisa yang didapat cukup mantap dan memuaskan.